



Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Natsir dan Mahmud Yunus

Aina Mardhiyah^{1*}, Khonsa' Az-Zahroh², Mulyanto Abdullah Khoir³

^{1,2,3} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

*Email Korespondensi: ainamardhiy@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Konsep Pemikiran; Pendidikan Islam; Muhammad Natsir; Mahmud Yunus. Riwayat Artikel: Dikirim : 15/05/2026 Direview : 16/05/2026 Diterima : 02/07/2026	<i>Pendidikan Islam di Indonesia selama masa penjajahan mengalami perbedaan yang kuat antara ilmu agama dan ilmu umum. Kondisi ini berdampak pada rendahnya rasa percaya diri serta keterbatasan pengetahuan pada lulusan lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang profil Muhammad Natsir dan Mahmud Yunus, serta peran dan pemikiran keduanya terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) yang mengandalkan sumber dari buku dan artikel di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan, pembacaan data dengan pemikiran para ahli, dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok. Hasil kajian menunjukkan bahwa Mohammad Natsir dan Mahmud Yunus adalah dua tokoh besar pendidikan Islam yang hadir dengan membawa pemikiran-pemikiran yang berpengaruh terhadap pendidikan Islam. Pemikiran utama dari keduanya adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum serta membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.</i>



This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia pada zaman dahulu pernah berada dalam kondisi yang pelik. Pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda dan pemerintah Jepang, yang mana telah menjajah Indonesia selama beratus-ratus tahun. (Sabaradin et al., 2015). Selama bertahun-tahun, sistem pendidikan Islam hanya bersifat tradisional seperti halnya pesantren pada awal masuknya Islam di Indonesia. Pesantren terdahulu hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama secara murni. Sedangkan pengetahuan umum seperti sains dan keterampilan *soft skills*, dianggap sebagai ilmu asing yang tidak disentuh sama sekali. Akibatnya, terdapat pemisah

antara mereka yang menguasai agama namun buta akan ilmu umum dan mereka yang pintar ilmu umum tapi jauh dari agama. Namun pendidikan Islam sekarang telah berkembang pesat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan antara pembelajaran Islam dan pembelajaran umum.

Sistem pendidikan dahulu, membuat para pelajar muslim minim akan wawasan ilmu umum dan pengembangan bakat. Hal ini membuat lembaga pendidikan belanda lebih unggul dari pendidikan Islam. Melihat sejarah, Indonesia dijajah Belanda selama 350 tahun dan dijajah Jepang selama 3,5 tahun, sedangkan pendidikan sebelum kemerdekaan berlangsung pada masa dua penjajah ini. Pada masa Belanda menjajah Indonesia, pendidikan Islam tidak dapat berkembang dengan baik karena adanya diskriminasi terhadap pendidikan Islam oleh Belanda. (Sofyan et al., 2022). Sistem pendidikan pada masa kolonial Belanda begitu bertentangan dengan sistem pendidikan tradisional Islam dalam banyak aspek keagamaan. Pendidikan pada masa penjajahan Belanda tidak menekankan pada pengetahuan agama, karena lebih fokus pada kepentingan duniawi saja (Sabarudin et al., 2015). Oleh karena itu, lulusan dari lembaga keislaman juga menjadi kehilangan kepercayaan diri yang mana hal itu bisa meningkatkan kemiskinan karena kurangnya bakat yang mereka miliki. Akibatnya, Indonesia menjadi lebih mudah dijajah oleh negara asing.

Muhammad Natsir adalah tokoh pendidikan yang berasal dari Alahan Panjang, Sumatera Barat sekaligus pendiri lembaga pendidikan Islam (PENDIS). PENDIS adalah lembaga pendidikan yang menggabungkan pendidikan umum dengan pendidikan pesantren. Muhammad Natsir mendapat amanah sebagai direktur PENDIS selama 10 tahun (Badri et al., 2020). Lembaga pendidikan tersebut kemudian berkembang di Jawa Barat dan Jakarta. Ini menggambarkan bahwa beliau adalah tokoh yang memperjuangkan gagasan negara demokratis yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam. Ia terkenal dengan pemikiran integristiknya, teolog, dan diplomat paling berpengaruh pada sejarah pendidikan Indonesia. Ia juga dikenal karena integritas pribadinya yang tinggi serta menyatukan pemikiran Islam dengan konsep kenegaraan yang demokratis. Pemikirannya tidak memisahkan antara pembentukan karakter seorang muslim dan menjadi warga negara yang cerdas. Menurut beliau, pendidikan adalah upaya untuk membentuk manusia utuh yang berpegang teguh pada agama dan membawanya ke dalam ranah profesional.

Di sisi lain Mahmud Yunus juga hadir sebagai tokoh yang membawa pembaruan kurikulum. Ia adalah tokoh pendidikan Islam yang berasal dari Minangkabau, Sumatera barat. Mahmud Yunus adalah salah seorang anggota terawal PGAI (Persatuan Guru Agama Islam) sejak didirikan. Ia juga mendirikan Institut Fisika yang pertama dan mendirikan Institut Pendidikan Guru Agama (PGA). Mahmud Yunus adalah orang pertama yang mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam kurikulum umum Kementerian Pendidikan Nasional (Depita et al., 2024). Ia juga sosok yang berani merevolusi tradisi pendidikan dengan memasukkan ilmu umum ke dalam metode pembelajaran Islam. Selain itu, ia juga dikenal sebagai seorang penulis yang produktif. Aktifitasnya dalam melahirkan karya tulis tak kalah luar biasa dari aktifitasnya dalam pendidikan. Sejak hadirnya pemikiran Muhammad Natsir dan Mahmud Yunus, pemikiran kaum muslimin mulai terbuka

dan mulai memasukkan pembelajaran umum ke dalam lembaga-lembaga Islam. Hal itu membuat kaum muslimin mulai berwawasan luas dan percaya diri sehingga lebih berani melawan penjajah seperti pondok pesantren yang tak gentar melawan penjajah.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini ditulis untuk mengkaji tentang profil Muhammad Natsir dan Mahmud Yunus, peran dalam pendidikan serta pemikiran keduanya tentang pendidikan Islam. Melalui artikel ini kami akan mengenalkan tokoh pendidikan yang memiliki dedikasi tinggi terhadap revolusi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang mengandalkan sumber dari buku dan artikel di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan, pembacaan data dengan pemikiran para ahli, dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok (Trisandi, 2022). Studi kepustakaan dipilih karena fokus penelitian ini adalah mengkaji, membandingkan, dan menganalisis pemikiran pendidikan Islam Muhammad Natsir dan Mahmud Yunus berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, gagasan, serta kontribusi kedua tokoh dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya asli Muhammad Natsir dan Mahmud Yunus yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam, seperti *Capita Selecta*, *Fiqhud Da'wah*, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, serta karya lain yang relevan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, prosiding, serta referensi lain yang membahas pemikiran kedua tokoh, sejarah pendidikan Islam, dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Seluruh sumber pustaka dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca secara kritis, mencatat, dan mengelompokkan berbagai informasi yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir dan Mahmud Yunus. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema pokok, seperti tujuan pendidikan, kurikulum, peran pendidik, metode pembelajaran, fungsi pendidikan, dan relevansi pemikiran kedua tokoh terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan pemikiran kedua tokoh. Tahap interpretasi dilakukan dengan mengaitkan hasil kajian terhadap teori-teori pendidikan Islam yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi pemikiran Muhammad Natsir dan Mahmud Yunus. Selanjutnya, kesimpulan disusun

berdasarkan hasil analisis secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Mohammad Natsir

Dalam perjalanan sejarah Indonesia modern, hadir sosok-sosok pemikir yang tidak hanya meninggalkan jejak intelektual, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi bangsa. Di antara tokoh tersebut, Muhammad Natsir menempati posisi yang istimewa. Ia bukan sekadar seorang politisi, tetapi juga ulama, cendekiawan, pendidik, dan peletak dasar pemikiran Islam modern di Indonesia. Kepribadiannya dikenal bersih, teguh, dan memiliki dedikasi yang tak kenal lelah dalam memperjuangkan nilai-nilai keislaman serta keutuhan bangsa.

Mohammad natsir lahir pada hari Jum'at, 17 Juli 1908/17 Jumadil Akhir 1326 H di Jembatan Berukir, Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Mohammad Natsir lahir di Jembatan Berukir, Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat (Hasibuan et al, 2025). Ayahnya bernama Idris Sutan Saripado yang awalnya bekerja sebagai wakil pengatur di Maninjau, sebelum kemudian beralih menjadi penjaga penjara yang bertugas di Bekeru, Sulawesi Selatan. Ibunya bernama Khadijah, beliau berasal dari suku Chaniago yang lahir pada tahun 1908 Masehi (Dzulfikriddin, 2010).

Semasa kecilnya, Natsir dan keluarganya tinggal di rumah Sutan Rajo Ameh, seorang pedagang kopi yang terkenal di daerah tersebut. Pemilik rumah membagi bangunan tersebut menjadi dua bagian: bagian kiri ditempati oleh pemilik rumah beserta keluarganya, sementara Mohammad Idris Sutan Saripado tinggal di bagian kanan. (Shahab, 2008). Natsir memiliki tiga saudara yang bernama Yukinan, Rubiah, dan Yohanusun. Di desa tempat ia dilahirkan, Natsir kecil menjalani proses pembelajaran sosial dan pemahaman mengenai agama. (Friani, 2020). Abudin Nata menjelaskan bahwa masa kecil Natsir dipenuhi dengan tantangan. Sejak usia dini, ia harus mengerjakan tugas rumah seperti memasak dan mengambil air, serta hidup mandiri sejak usia muda (Nata, 2005).

Seperti halnya kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau, Natsir kecil tidur di surau bersama teman-teman sebayanya di malam hari. Anak-anak yang berumur sekitar delapan tahun akan diejek jika masih tidur di rumah. Kebiasaan ini sudah menjadi bagian dari budaya di daerah Minang. Dasar spiritual yang kuat dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau menjadi modal berharga bagi Natsir. Wilayah Minangkabau memang dikenal akan keteguhan warganya sebagai pemeluk agama Islam yang taat. Lingkungan yang taat akan agama sangat mempengaruhi pandangan Natsir, di mana ia menyerap ajaran Islam yang ditanamkan sejak dini. Hal itu menjadi bekal hidup yang menjadikannya pribadi yang kukuh dan teguh dalam pendirian (Suhelmi, 2011).

Pada tahun 1934, Natsir bertemu dengan seorang wanita bernama Nurnahar. Natsir dan Nurnahar menikah pada tanggal 20 Oktober 1934 di Bandung. Sesuai dengan tradisi Minangkabau, setelah menikah Natsir mendapatkan gelar Datuk Sinaro Panjang. Dari pernikahan keduanya, mereka dianugerahi enam orang anak, yaitu Siti Mukhlisah yang lahir pada 20 Maret 1936, Abu Hanifah yang lahir pada

20 April 1937, Asma Farida yang lahir pada 17 Maret 1939, Dra. Hasanah Faizah yang lahir pada 5 Mei 1941, Drs. Asyatul Asrah yang lahir pada 20 Mei 1942, dan Ir. Ahmad Fauzi yang lahir pada 26 April 1944. Keenam anak Natsir tidak ada yang melanjutkan perjuangan ayahnya, meskipun ayah mereka tetap berjuang selama hidupnya. Kebetulan, banyak orang menyebut Nurcholis Madjid sebagai seorang pembaharu pemikiran Islam di akhir abad ke-20, sebagai Mohammad Natsir yang masih muda (Setiadi et al., 2012).

Saat membahas tentang Mohammad Natsir, sering kali terdapat hubungan dengan “Masyumi,” partai Islam di mana ia terlibat dalam politik dan pemerintahan Indonesia pada awal periode kemerdekaan. Ia adalah seorang politikus dan salah satu bapak pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ia memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam sejarah bangsa ini. Salah satu kontribusinya yang paling terkenal adalah keterlibatannya dalam “Mosi Integral Natsir” pada tahun 1950, ia sukses melobi untuk menyatukan kembali Indonesia yang sebelumnya terpisah menjadi Republik Indonesia Serikat (RIS) dan kembali ke NKRI (Hakim ed., 2008).

Sebagai seorang politisi, Natsir sangat dikenal dan kontribusinya tidak hanya pada bidang politik. Sebelum masuk ke dunia politik, Natsir adalah seorang pendidik dan aktivis pendidikan. Ia berasal dari latar belakang seorang guru dan memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Natsir berjuang untuk menanamkan pendidikan berbasis Islam di Indonesia. Selama masa jabatannya sebagai Perdana Menteri pada tahun 1950-1951, ia bersama KH. Wahid Hasyim yang seorang menteri agama dan Bahder Johan yang seorang Menteri Pendidikan berhasil mengimplementasikan kewajiban pendidikan agama di sekolah-sekolah umum (Nata, 2005).

Mohammad Natsir meninggal pada 14 Sya'ban 1413 H, bertepatan dengan 6 Februari 1993 M. Ia wafat di RS Cipto Mangun Kusumo, Jakarta saat usia 85 tahun. Setelah kepergian Natsir, namanya menjadi berita penting di berbagai media cetak dan elektronik dengan berbagai komentar yang muncul. Baik komentar dari para pendukung maupun dari lawan-lawan politiknya, mengenai kelebihan dan kekurangan pemerintahannya. Namun yang menarik, Mohammad Natsir dikenal sebagai sosok terbaik Indonesia yang berjuang untuk agama dan negara (Ensiklopedi Islam, 2005)

Riwayat pendidikan Muhammad Natsir dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) Di Maninjau Sumatera Barat hingga kelas dua. Sekolah ini adalah sekolah swasta yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Ketika Ayahnya dipindahtugaskan ke Bekeru, Natsir mendapat tawaran dari Ibunya, dan juga kekeknnya Ibrahim, untuk pindah ke Padang untuk sekolah di *Holland-Inandsche School* (HIS) Padang. Mohammad Natsir menerima tawaran itu dengan antusias (Kahin, 1993)

Selain karena Mohammad Natsir sudah ditanamkan pendidikan agama sejak kecil, ibunya juga menginginkan Natsir mendapatkan pendidikan terbaik. Tapi hal itu terbentur biaya karena kondisi keuangan orang tuanya yang tidak bisa membiayai pendidikan Natsir. Maka ketika keluarganya meminta Natsir untuk ikut

bersama mereka ke Padang, muncul secercah harapan baginya untuk merasakan dunia pendidikan normal. Di Padang, Natsir masuk HIS Adabiyah (*Holland-Inlandsche School Adabiyah*). Hanya kurang dari satu tahun Natsir bersekolah di HIS Adabiyah Padang, ayahnya menjemput Natsir untuk bersekolah di HIS Pemerintah di Solok. Selain bersekolah pagi di HIS, sore harinya Natsir juga mengikuti pelajaran di sebuah Madrasah Diniyah yang dipimpin oleh Tuanku Mudo Amin, seorang pengikut Haji Rasul. Haji Rasul adalah seorang tokoh pembaharu di Minangkabau. Lalu pada malam harinya Natsir mengaji sambil belajar Bahasa Arab (Kahin, 1993).

Dari HIS Solok, Natsir berpindah ke HIS pemerintah di Padang. Di kota Padang, selain menjalani pendidikan formal ia juga aktif mempelajari banyak ilmu keislaman. Natsir menuntut ilmu di HIS Padang selama kurang lebih tiga tahun hingga ia lulus pada tahun 1923. Setelah lulus dari HIS Padang, Natsir melanjutkan pendidikannya di MULO Padang (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* Padang). Di MULO Padang, Natsir mulai mengenal berbagai organisasi pelajar dari kalangan pemuda. Pertama, ia bergabung dengan organisasi *Jong Sumatranen Bond* yang dipimpin oleh Sanusi Pane. Selanjutnya, ia juga menjadi anggota *Jong Islamieten Bond* dan aktif di Kepanduan Natipij. Setelah menyelesaikan pendidikannya di MULO pada tahun 1927, ia berangkat ke Bandung untuk melanjutkan studinya di AMS (*Algemene Middelbare School*) (Noer, 1980).

Aktivitas Natsir semakin maju ketika ia belajar di *Algemene Middelbare School* (AMS) di Bandung. Di kota ini, ia mempelajari agama dengan lebih mendalam serta terlibat dalam bidang politik, dakwah, dan pendidikan. Di sana, Mohammad Natsir bertemu dengan A. Hasan (1887-1958), seorang pemikir radikal dan pendiri Persatuan Islam (PERSIS). Natsir mengakui bahwa A. Hasan memberikan pengaruh besar terhadap cara berpikirnya. Hal ini disebabkan karena Muhammad Natsir tertarik pada kesederhanaan A. Hasan, serta kerapian dalam bekerja dan kealimannya (Husaini, 2010).

Pada tahun 1932-1942, beliau memimpin Lembaga Pendidikan Islam (PENDIS) yang menjadi cikal lahirnya Universitas Islam Bandung (UNISBA), universitas yang kini dikenal di kota Bandung. Setelah berhasil mengembangkan PENDIS, Natsir memperluas kontribusinya dengan mendirikan institusi pendidikan Islam lainnya. Ia mengkoordinasikan dan selaraskan program pendidikan agar perguruan Islam memiliki kesamaan prinsip dan tujuan. Untuk mencapai hal ini, beliau mengajak perguruan dan institusi pendidikan Islam di Indonesia untuk membentuk wadah bersama yang dinamakan Perikatan Perguruan-Perguruan Muslim (PERMUSI). Selain itu, ia juga dikenal sebagai pencetus berdirinya Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Islam Swasta (BKS PTIS) yang saat ini memiliki lebih dari 500 anggota PTIS di Indonesia. Dari inisiatif Mohammad Natsir, lahirlah berbagai kampus Islam terkemuka, seperti Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta, Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) di Medan, Universitas Islam Bandung (UNISBA) di Bandung, Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) di Semarang, Universitas Islam Riau (UIR) di Riau, Universitas Al-Azhar Indonesia, dan LPDI Jakarta yang kini telah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Muhammad Natsir (Friani et al., 2021).

Selain dikenal sebagai seorang aktivis yang mendorong berbagai organisasi

pergerakan, Mohammad Natsir juga merupakan ilmuwan yang banyak mengekspresikan pemikirannya melalui tulisan, baik di media harian maupun dalam bentuk buku. Beberapa buku yang ditulis olehnya antara lain sebagai berikut: “Islam Sebagai Ideolog”, yang diterbitkan pada tahun 1951 di Jakarta. Buku ini membahas ajaran Islam sebagai pedoman hidup secara umum bagi manusia dan secara khusus untuk umat Islam. “Agama dan Negara, Falsafah Perjuangan Islam”, yang diterbitkan di Medan pada tahun 1951, membicarakan hubungan antara agama dan negara. “Capita Selecta”, diterbitkan di Jakarta dalam dua jilid, di mana jilid I ditulis pada tahun 1954 dan jilid II pada tahun 1957. Kedua jilid ini mengulas berbagai topik yang berkaitan dengan pemikiran umum mengenai politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya. “The New Morality” (Moral Baru) yang terbit pada tahun 1969 di Surabaya, adalah buku yang membahas pengaruh paham sekuler terhadap kehidupan manusia. “Islam dan Kristen di Indonesia”, diterbitkan oleh CV. Bulan Sabit di Bandung pada tahun 1969, menyajikan uraian mengenai keberadaan Islam dan bagaimana menghadapinya dalam konteks upaya kekristenan di Indonesia (Friani, 2021).

Adapun karya-karya yang beliau tulis diantaranya: buku yang menawarkan bimbingan Islam dalam kehidupan manusia, diterbitkan di Jakarta pada tahun 1971, *Ikhtaru, al-Khas Sabilani, Addi nu aw la Dinu* adalah buku yang membahas konsistensi sikap manusia setelah memeluk agama, yang diterbitkan di Jeddah pada tahun 1971, *Dakwah dan Pembangunan* adalah buku yang menjelaskan relevansi dakwah Islam dan kontribusi ajaran Islam terhadap pembangunan nasional, yang diterbitkan pada tahun 1974 di Bangil. Sementara itu, *Dari Masa ke Masa* buku yang mendokumentasikan perjalanan hidup seseorang dalam konteks kesadaran memanfaatkan waktu yang ada, ditulis dan diterbitkan di Jakarta pada tahun 1975. Buku Pendidikan Moral Pancasila dan Mutiara yang Hilang berisi kritik terhadap penyimpangan materi buku PMP yang berpotensi menimbulkan pendangkalan ajaran akidah Islam, berserta usaha untuk mempersatukan umat Islam. Terdapat juga banyak buku lainnya, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing (Arab dan Inggris). Dari karya-karya beliau terdapat beberapa aspek pemikiran Natsir yang menyentuh tentang pendidikan, terutama dalam Buku “Capita Selecta”, serta dalam buku Pendidikan, Pengorbanan, Kepemimpinan, Primordialisme, dan Nostalgia (Friani, 2021).

Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir yang banyak diketahui adalah pendidikan Islam yang bersifat integral, harmonis, dan universal. Pendidikan integral mencakup seluruh aspek diri manusia, baik fisik maupun spiritual. Pendidikan Islam yang harmonis adalah sistem pendidikan yang menyelaraskan semua potensi siswa. Pendidikan tidak hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan upaya untuk mencapai kedewasaan pikiran dan menyediakan bekal rohani yang cukup untuk berpikir sesuai dengan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam yang universal adalah pendidikan yang tidak hanya membantu seseorang untuk mementingkan keinginan pribadi yang bersifat duniawi, tetapi juga memperhatikan kepentingan orang lain dan akhirat. Harapan yang ingin dicapai dari konsep pendidikan universal ini adalah menjadikan peserta didik sebagai individu

yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari sekaligus selalu berfokus pada kehidupan ukhrowi sebagai hamba Allah SWT (Anshori, 2020).

Aspek pendidikan adalah pemikiran yang sangat penting dan utama dalam pandangan Mohammad Natsir. Ini terbukti dengan jelas dalam pidatonya pada rapat Persatuan Islam yang diadakan pada 17 Juni 1974 di Bogor. Pada kesempatan tersebut, ia menyatakan: “Tak ada bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudahnya mengadakan dan memperbaiki pendidikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka. Bangsa Jepang, satu bangsa timur yang sekarang jadi buah mulut orang seluruh dunia lantaran majunya, masih akan terus tinggal dalam kegelapan sekiranya mereka tidak mengatur pendidikan bangsa mereka; kalau sekiranya mereka tidak membukakan pintu negaranya yang selama ini tertutup rapat, untuk orang-orang pintar dan ahli-ahli ilmu negeri lain yang akan memberi pendidikan dan pengetahuan kepada pemuda-pemuda mereka di samping mengirim pemuda-pemuda mereka ke luar negeri mencari ilmu” (Mohammad Natsir, 1973). Dari pemaparan di atas, terlihat jelas alur pemikiran Mohammad Natsir yang cukup optimis.

Tujuan Pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh Mohammad Natsir adalah untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak yang baik serta memiliki kemajuan dan kemandirian agar mampu memiliki ketahanan rohaniyah yang tinggi dan bisa beradaptasi dengan perkembangan masyarakat yang dinamis (Abibullah Djaini, 1996). Selain itu, tujuan hidup manusia adalah untuk meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, yang tidak bisa dicapai dengan sempurna kecuali melalui keduanya. Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup manusia, yang tercermin dalam Al-Qur'an surat Al-An'am yang artinya, “Katakanlah: ‘Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku Hanya Allah untuk Allah, Rabb semesta alam’.” (QS. Al-An'am: 162). Bagi Natsir, fungsi dari tujuan pendidikan adalah untuk memperhambakan diri kepada Allah SWT semata, yang dapat membawa kebahagiaan bagi para hamba-Nya.

Menurut pemikiran Mohammad Natsir, kurikulum pendidikan bisa disusun dan dikembangkan secara keseluruhan dengan memperhatikan kebutuhan umum serta kebutuhan khusus yang sesuai dengan potensi masing-masing siswa. Hal ini bertujuan untuk menanamkan sikap mandiri pada siswa dalam menghadapi kenyataan kehidupan. Ia dengan tegas menolak teori dikotomi ilmu yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an mengenai manusia, yang dianggap sebagai makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa, yang memungkinkan mereka mendapat pendidikan. Manusia juga diberikan tugas sebagai khalifah di bumi dalam rangka mengamalkan ibadah kepada Allah dalam pengertian yang luas. Untuk melaksanakan tugas ini dengan baik, diperlukan penguasaan yang mendalam terhadap kedua jenis ilmu tersebut. (Friani, 2021).

Konsep tentang Pendidik menurut Mohammad Natsir dalam bukunya yang mengutip pernyataan dari DR. G. J. Nieuwenhuis yang menyatakan bahwa “suatu bangsa tidak akan berkembang tanpa adanya guru yang bersedia berkorban untuk kemajuan bangsa tersebut.” Natsir mengutip pernyataan ini karena saat itu, minat

kalangan akademik untuk berprofesi sebagai guru mulai menurun. Natsir menyadari alasan mengapa lulusan HIS memilih untuk berpindah profesi, beralih dari guru menjadi pegawai pos. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kesejahteraan bagi guru terutama guru sekolah swasta yang sering kali tidak memadai. Oleh karena itu, akan sulit bagi seorang guru untuk menanggung biaya pendidikan anak dan kebutuhan hidup keluarganya jika pendapatannya kecil (Natsir, 2014).

Pandangan Mohammad Natsir terkait pendidikan adalah bahwa seorang pendidik harus bersikap profesional, ikhlas dan tulus dalam menjalankan amanah sebagai guru. Karena guru memiliki peran utama bagi suatu peradaban “maju mundurnya suatu bangsa dilihat dari pelajaran dan pendidikan yang berlaku pada suatu bangsa tersebut”. DR.G.J Nieuwenhuis juga memperkuat hal ini, “suatu bangsa tidak akan maju sebelum adanya guru yang mau berkorban untuk kemajuan bangsa tersebut.” “Guru” merupakan figur yang dianggap dapat diandalkan dan diteladani, sesuai dengan pandangan masyarakat Jawa mengenai individu yang seharusnya dihormati dan ditaati. Dalam konteks ini, seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi pembelajaran, melainkan juga dianggap sebagai contoh dalam setiap sikap dan perilakunya (Anshori & Istikomah, 2020)

Pembaruan pemikiran Mohammad Natsir mengenai pendidikan di Indonesia dapat diamati dalam keberadaan sekolah negeri dan lembaga pendidikan Islam atau pesantren saat ini. Pelajaran agama kini telah diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah-sekolah negeri, sementara pelajaran umum juga mulai diajarkan di sekolah-sekolah Islam dan pesantren. Sebagai contoh konkret dari implementasi pendidikan yang bersifat integral, terdapat lembaga pendidikan formal berbasis keagamaan seperti SD Islam, SMP Islam, dan SMA Islam. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan umum, tetapi juga dilengkapi dengan pemahaman agama. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat berkembang secara intelektual maupun spiritual. (Friani, 2021)

Profil Mahmud Yunus

Prof. Dr. H. Mahmud Yunus merupakan seorang cendekiawan, ahli dalam pendidikan Islam, serta ahli tafsir terkenal yang berasal dari Sumatera Barat. Ia terkenal karena menjadi penulis Kamus Arab-Indonesia serta sebagai penafsir pertama yang menulis buku tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia menggunakan huruf latin. Ia juga rektor pertama di ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) yang kemudian menjadi cikal bakal UIN Jakarta.

Mahmud Yunus lahir di desa Sungayang Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Lahir tanggal 10 Februari 1899/ 30 Ramadhan 1316 H dan wafat pada Sabtu 16 Januari 1982/ 20 Rabi'ul Awal 1402 H. Ayahnya bernama Yunus bin Incek yang berasal dari suku Mandailing dan ibunya bernama Hafsah Binti M Thahir yang berasal dari suku Chaniago. (Eficandara, 2011). Ayahnya mendapatkan pendidikan di surau dan diangkat menjadi imam nagari di Sungayang. (Ramayulis & Samsul Nizar, 2005). Pada masa itu, posisi imam nagari diberikan secara tradisional oleh masyarakat nagari kepada seorang anggotanya yang layak untuk menjabat. Tentu saja, penunjukan tersebut didasarkan pada pengetahuan agama yang dimiliki

oleh individu tersebut. Dengan pengetahuan agama yang diperoleh, ia juga diakui sebagai sosok yang benar dan jujur (Tim Islamic Centre Sumatera Barat, 2001). Sedangkan ibunya Hafsah yang biasa disebut Posa merupakan seorang yang tidak bisa membaca dan menulis, karena beliau tidak pernah memperoleh pendidikan formal. Pada masa itu, di desanya belum tersedia fasilitas sekolah. Kegiatan sehari-hari Hafsah adalah menenun. Ia memiliki keterampilan dalam menenun kain yang dihias dengan benang emas, yaitu kain tradisional Minangkabau yang digunakan dalam upacara adat (Yunus, 1982).

Mahmud Yunus dibesarkan di rumah ibunya dan menunjukkan ketertarikannya terhadap ilmu agama sedari kecil. Orangtuanya bercerai ketika ia berusia tiga tahun, namun ibunya menikah lagi dan melahirkan seorang adik perempuan untuk Mahmud Yunus (Putranti et al., 2025). Ibu Mahmud Yunus memiliki saudara laki-laki bernama H. Ibrahim, yang dikenal dengan gelar Datuk Sinaro Sati. Ibrahim adalah pedagang kaya di Batusangkar pada masa itu, dan ia memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan Mahmud Yunus. Ibrahim adalah sosok yang memberi dukungan kepada Mahmud Yunus untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi (Anwar et al., 2015).

Dalam aspek kehidupan rumah tangganya, Mahmud Yunus diketahui pernah menikah dengan lima istri (Rina, 2011). Istri pertama bernama Hj. Darisah binti Pangeran dari Payakumbuh, istri kedua Hj. Djawahir dari Payakumbuh, istri ketiga Karimah, istri keempat Hj. Nurjani binti Jalil dari Padang, dan istri kelima Hj. Darisah binti Ibrahim. Istri pertama hingga ketiga ia nikahi sebelum melanjutkan pendidikannya di Mesir. Ketika hendak berangkat ke Mesir, ia menceraikan istri pertama dan ketiganya Hj. Darisah binti Pangeran dan Karimah. Lalu setelah pulang dari Mesir beliau menikah dengan istri yang keempat yaitu Hj. Nurjani binti Jalil. Dari pernikahannya dengan kelima istri, Mahmud Yunus memiliki 18 anak. Dari istri pertama, Mahmud Yunus dikaruniai seorang putra bernama Prof. Dr.H. Kamal Mahmud, SH yang dilahirkan pada tahun 1923. Dari istri kedua, ia memiliki lima orang anak, yaitu Hj. Djawanis, Hafni, H. Fachrudin, Drs.H. Hamdi dan Elly. Dari istri ketiga, ia dikaruniai satu nak bernama Amlas. Dari istri keempat, ia memiliki lima anak yaitu Fachri Mahmud, SH yang lahir tahun 1932, Hj. Suraiya, Dr. Neszli Harmaini, Hj. Sufna dan Ir. Fachran. Lalu dari istri kelimanya, ia memiliki enam anak yang bernama Sufni (meninggal saat masih bayi) yang lahir pada tahun 1939, Dr. H. Yunus Machbub lahir tanggal 29 November 1940, Dr. H. Hamdi lahir tanggal 1 Oktober 1942, Hj. Elina lahir tanggal 1 Februari 1946, Mahdiarti lahir tahun 1939 dan Chairi lahir tanggal 17 Januari 1951.

Sedari kecil Mahmud Yunus dikenal memiliki daya ingat yang sangat baik. Ketika ia mendengarkan sebuah cerita, ia mampu mengulanginya lengkap dari awal hingga akhir. Pada tahun 1906, saat usianya sekitar 7 tahun, ia mulai belajar membaca Al-Qur'an di surau kakeknya, M. Thahir bin M. Ali yang bergelar Engku Gadang. Mahmud Yunus belajar bersama sepupu kakeknya yang bernama Jamah. Ia belajar mulai dari dasar dengan mengenal huruf-huruf Al-Qur'an dan menunjukkan ketekunan dalam belajar. Di siang hari, beliau ikut bermain dengan teman sebayanya. Di malam hari dan pagi setelah shalat shubuh, beliau belajar. Setelah menyelesaikan pelajaran Al-Qur'an, Mahmud Yunus diberi kepercayaan

untuk menjadi pengajar bantu di surau tersebut, sekaligus mulai mempelajari ilmu shorof (Yunus, 1982).

Mahmud Yunus adalah sosok yang memiliki tekad yang tinggi dalam belajar dan tidak segan untuk mewujudkan cita-citanya. Hal ini nampak ketika ia ingin berpindah sekolah karena merasa jenuh bersekolah di SR (Sekolah Rakyat) akibat materi pelajaran yang terus-menerus diulang. Setelah diizinkan oleh orang tuanya, Mahmud Yunus diantar oleh ayahnya untuk pindah ke Madras School pada tahun 1910 (Ramayulis & Nizar, 2005).

Setelah menuntut ilmu di Madras School, Mahmud Yunus melanjutkan pendidikannya Al-Azhar di Mesir. Kemudian dari Al-Azhar Mahmud Yunus melanjutkan pendidikannya ke Darul 'Ulum. Ia sangat berminat untuk belajar di institusi tersebut. Di samping Darul 'Ulum adalah lembaga pendidikan Islam yang terkenal di Mesir pada waktu itu. Di Darul 'Ulum, selain memperoleh materi pengetahuan umum Mahmud Yunus juga mendapatkan pengetahuan agama (Ramayulis & Nizar, 2005). Dari pendidikannya di Al-Azhar Mahmud Yunus mendapatkan Syahadah Aliyah. Lalu dari pendidikannya di Darul 'Ulum ia mendapatkan ijazah tadrīs (Zulmardi et al., 2009). Mahmud Yunus juga merasakan suasana reformasi pendidikan Islam pada saat berada di Mesir. Salah satu ciri dari reformasi ini adalah meningkatnya kesadaran umat Islam akan pentingnya mempelajari ilmu umum di samping ilmu agama. Karena itu, lembaga pendidikan Islam mulai menambahkan materi pengetahuan umum dalam kurikulum yang diajarkan (Masyhudi, 2014).

Dengan dua ijazah yang dimilikinya, Mahmud Yunus benar-benar memanfaatkan kemampuannya di bidang pendidikan. Selain mengajar, Mahmud Yunus juga memimpin lembaga pendidikan seperti sekolah Al-Jami'ah Al-Islamiyah Batusangkar pada tahun 1931-1932, Kuliah Muallimin Normal Islam Padang pada tahun 1932-1946, Akademi Pamong Praja di Bukittinggi pada tahun 1948-1949, dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta pada tahun 1957-1980. Ia juga menjabat sebagai Dekan dan guru besar Fakultas Tarbiyah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1960- 1963 dan menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang pada tahun 1966-1971 (Zulmardi et al., 2009).

Pada tahun 1982, Mahmud Yunus mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa (Dr. H. C.) dalam bidang Ilmu Tarbiyah dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai pengakuan atas kontribusinya di bidang pendidikan. Selain menjadi pendiri organisasi Sumatera Thawalib, PGAI, serta penerbit Majalah Al-Basyir, ia juga menjabat sebagai anggota Raad Minangkabau pada periode 1938-1942. Dalam perannya, Mahmud Yunus berhasil memasukkan pendidikan agama Islam ke sekolah pemerintah. Ia juga menjadi anggota pemeriksa Agama pada Jawatan Pengajaran Agama Sumatera Barat dan Kepala Bagian Islam pada Jawatan Agama Propinsi Sumatera di Pematang Siantar pada tahun 1946-1949. Mahmud Yunus ikut mendirikan Majelis Islam Tinggi Minangkabau yang kemudian menjadi MIT Sumatera pada tahun 1946 dan menjadi Inspektur Agama pada Jawatan Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (PP&K) provinsi Sumatera berkedudukan di Bukittinggi pada tahun 1947 serta pernah dipercaya menjadi sekretaris Menteri Agama PDRI 1949 (Zulmardi et al., 2009).

Mahmud Yunus merupakan penulis yang menghasilkan banyak karya. Karya-karyanya banyak diterbitkan dan tersebar di Indonesia. Semasa hidupnya, ia telah menghasilkan 49 karya tulis dengan Indonesia dan 26 karya dengan bahasa Arab. (Nata, 2005). Beberapa bukunya yang terkenal diantaranya “Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus” yang terbit tahun 1982, “Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia” yang terbit tahun 1979, “Sejarah Pendidikan Islam” yang terbit tahun 1992, “Metodik Khusus Pendidikan Agama” yang terbit tahun 1983, “Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia” yang terbit tahun 1977, “Metodik Khusus Bahasa Arab (bahasa Al-Qur’an)” yang terbit tahun 1979, “*Tarbiyah Wa al-Ta’lim* (pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran)” yang terbit tahun 1978, “*Durus al-Lughah*” terbit tahun 1992 yang terdiri dari tiga jilid, “Sejarah Islam di Minangkabau (Sumatra Barat)” yang terbit tahun 1971, “Tafsir Al-Qur’an Karim (Prof. Dr. H. Mahmud Yunus)” yang terbit tahun 1985, “Kitab Pemimpin Pengajaran Agama di Sekolah Rakyat” yang terbit tahun 1955, dan “Kamus Arab-Indonesia” yang terbit tahun 1989 (Masyhudi et al., 2014).

Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam

Mahmud Yunus memiliki beberapa pemikiran terkait pendidikan yang masih sangat relevan hingga saat ini. Dalam hal tujuan pendidikan, ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan siswa agar saat dewasa kelak bisa melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat dengan baik. Untuk mencapai hal itu, siswa harus diajarkan keimanan, akhlak, dan ibadah. Anak-anak juga perlu diajarkan hal-hal sesuai bakat agar di masa depan bisa menjadi pengajar, pedagang, petani dan sebagainya. Tetapi, tetap saja hal utama dalam pembentukan akhlak yang berakar dari pendidikan agama (Ramayulis & Nizar, 2005). Mahmud Yunus juga menginginkan agar lulusan dari pendidikan Islam tidak kalah bersaing dengan sekolah-sekolah yang lebih maju, bahkan mampu memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah-sekolah Belanda. Ia berharap agar lulusan pendidikan Islam memiliki pengetahuan dalam ilmu-ilmu umum, serta memiliki wawasan dan karakter yang kuat. Dengan demikian, para peserta didik dapat mencapai dua kebahagiaan yang seimbang, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Yunus, 1978)

Dalam kurikulum pendidikan Islam, ilmu agama memang tidak dijelaskan secara terperinci. Namun dalam praktiknya, ilmu agama dibagi menjadi tafsir, hadits, fiqh, dan ushul fiqh. Kurikulum Islam lebih menekankan ilmu umum dibandingkan dengan ilmu pengetahuan agama dan bahasa Arab. Mengenai alokasi waktu, ilmu agama 15%, bahasa Arab 20%, dan ilmu umum 65%. Walaupun proporsi materi ilmu umum lebih besar daripada ilmu pengetahuan agama, tetapi bagi Mahmud Yunus fokus pendidikan seharusnya terletak pada membentuk kepribadian dan pendidikan moral siswa. Oleh karena itu, Mahmud Yunus berpendapat bahwa semua mata pelajaran baik ilmu agama maupun umum bertujuan untuk mendukung pendidikan Islam. Yakni membentuk manusia yang taat kepada Tuhan, berpengetahuan, terampil, cekatan, serta berkepribadian baik yang diterima oleh Allah SWT (Iskandar, 2017). Selain itu, dalam hal kurikulum Mahmud Yunus memiliki pandangan yang inovatif pada saat itu dan masih relevan untuk digunakan saat ini. Dalam kurikulum pelajaran bahasa Arab, Mahmud Yunus

mengusulkan kurikulum yang terintegrasi antara berbagai cabang ilmu bahasa Arab. Dalam usaha menerapkan kurikulum terbarunya di bidang bahasa Arab, Mahmud Yunus menulis buku pelajaran bahasa Arab berjudul "*Durus al-Lughah al-Arabiyyah*" yang terdiri dari empat jilid. Dalam karya tersebut, Mahmud Yunus menjelaskan metode pengajaran Bahasa Arab yang menggabungkan aspek membaca, menulis, memahami, serta berbicara menggunakan bahasa Arab (Abdulloh, 2020).

Dari segi lembaga, Mahmud Yunus berpendapat bahwa terdapat tiga lembaga yang berperan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang anak, yaitu keluarga, sekolah (madrasah), dan lingkungan sosial (Yunus, 1978). Keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk sifat dan karakter anak. Mahmud Yunus menekankan bahwa pendidikan di dalam keluarga harus fokus pada pengembangan budi pekerti dan cara berbicara, serta pada akhlak dan perilaku anak. Selain itu, keluarga juga harus berperan dalam memperhalus perasaan dan menanamkan nilai estetika dalam jiwa anak. Keluarga merupakan tempat yang penting untuk menanamkan akidah, memberikan bimbingan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, beribadah, serta menerapkan akhlak yang mulia, baik kepada orang tua maupun anggota keluarga lainnya (Iskandar, 2017).

Sekolah merupakan institusi yang bertugas untuk mendidik dan mengajar siswa, serta memiliki peraturan dan ketentuan yang harus diikuti oleh para siswa. Menurut Mahmud Yunus, sekolah adalah komunitas pendidikan terbesar, di mana semua elemen pendidikan seperti pendidik, siswa, proses pembelajaran, dan peralatan belajar berkumpul. Tanggung jawab sekolah tidak hanya pada pengajaran membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga berfokus pada persiapan siswa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di sekitarnya dan menjalani kehidupan yang optimal (Yunus, 1978).

Selain keluarga dan sekolah, lingkungan serta interaksi sosial masyarakat juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang memiliki dampak signifikan. Menurut Mahmud Yunus, lingkungan dan kondisi di sekitar anak-anak serta teman-teman sebayanya memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan yang positif akan menghasilkan anak-anak dengan akhlak yang baik. Sebaliknya, lingkungannya negatif akan menghasilkan anak dengan akhlak yang kurang baik. Dalam konteks ini, Mahmud Yunus adalah salah satu tokoh yang mengusulkan perlunya mereformasi sistem pengajaran dari yang bersifat individual menjadi sistem pengajaran di kelas (Yunus, 1978).

Dalam hal metode, Mahmud Yunus menekankan bahwa metode merupakan teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan berbagai mata pelajaran. Metode tersebut berfungsi sebagai panduan yang digunakan ketika proses belajar mengajar dan dalam perencanaan sebelum kegiatan kelas dimulai. Agar proses pembelajaran tidak membosankan dan melelahkan bagi siswa, pengajar perlu menerapkan strategi pengajaran yang efektif dan efisien. Banyak guru yang memiliki pengetahuan materi tetapi kurang terampil dalam menyampaikannya, hal ini menyulitkan pengajar untuk mengajarkannya secara efektif. Oleh karena itu menurut Mahmud Yunus, seorang pengajar harus terampil dalam menguasai teknik-teknik yang digunakannya serta mampu menginspirasi siswa untuk berpikir secara

mandiri dan tidak hanya mengandalkan hafalan (Depita, 2024).

Untuk mencapai pendidikan seperti yang diungkapkan oleh Mahmud Yunus, diperlukan guru-guru yang kompeten dan berpengalaman, memiliki minat dan dedikasi yang tinggi dalam mendidik, serta memahami psikologi siswa dan keterampilan dalam menerapkan metode pendidikan modern (Yunus, 1978). Mahmud Yunus juga menyatakan bahwa hubungan antara guru dan murid harus berjalan dengan penuh kasih sayang, seperti hubungan antara orang tua dan anaknya. Para siswa perlu diperlakukan seperti anak sendiri oleh guru. Para guru menginvestasikan waktu, usaha, dan pemikiran demi keberhasilan siswa-siswinya. Mahmud Yunus sangat menentang adanya kebencian dan kekerasan. Para guru dilarang untuk merendahkan, menindas, atau mengucilkan siswa di kelas. Ia menegaskan pentingnya bersikap baik dan penuh kasih sayang. Karena dalam konteks ini, para pendidik memiliki peran penting dalam menyiapkan sumber daya dan membantu siswa mencapai tujuan mereka, yaitu mendapatkan kesuksesan di dunia dan meraih kebahagiaan di akhirat (Depita, 2024).

Persamaan Pemikiran Mohammad Natsir dan Mahmud Yunus

Pada sejarah perkembangan pendidikan Islam, Mohammad Natsir dan Mahmud Yunus hadir sebagai dua tokoh besar yang membawa pemikiran-pemikiran yang berpengaruh terhadap pendidikan Islam. Ada beberapa kesamaan dalam pemikiran Mohammad Natsir dan Mahmud Yunus yaitu dalam aspek tujuan pendidikan, kurikulum, pembentukan kepribadian, peran guru, metode pendidikan, dan fungsi pendidikan Islam. Dalam hal tujuan pendidikan, keduanya menegaskan bahwa sasaran pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dalam hal kurikulum keduanya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum tanpa memisahkan keduanya, karena ilmu agama dan ilmu umum merupakan bagian dari satu kesatuan sistem pendidikan Islam. Dalam hal pembentukan karakter, keduanya menempatkan etika dan pengembangan karakter sebagai pusat dari pendidikan karena pengetahuan yang tidak disertai dengan etika dianggap tidak lengkap. Dalam hal peran guru, bagi keduanya guru haruslah berperan sebagai pembimbing, teladan, dan pendidik dalam aspek spiritual karena tugas guru tidak hanya sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk moral serta jiwa siswa. Dalam hal metode, keduanya menegaskan bahwa metode pendidikan harus mendukung perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual, bukan hanya fokus pada penghafalan karena pendidikan seharusnya mendorong pemikiran kritis dan kedewasaan. Sedangkan dalam hal fungsi pendidikan Islam, pendidikan Islam berperan dalam membentuk manusia secara menyeluruh yaitu fisik-spiritual, intelektual dan rohani, serta sosial dan moral.

No.	Aspek	Persamaan
1.	Tujuan Pendidikan	Keduanya menegaskan bahwa sasaran pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak yang baik, serta mampu mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.
2.	Kurikulum	Keduanya menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, tanpa memisahkan keduanya. Hal ini karena ilmu agama dan ilmu umum merupakan bagian dari satu kesatuan sistem pendidikan Islam.
3.	Pembentukan Kepribadian	Keduanya menempatkan etika dan pengembangan karakter sebagai pusat dari pendidikan. Pengetahuan yang tidak disertai dengan etika dianggap tidak lengkap.
4.	Peran Guru	Seorang guru haruslah berperan sebagai pembimbing, teladan, dan pendidik dalam aspek spiritual. Tugas guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi juga membentuk moral dan jiwa siswa.
5.	Metode	Keduanya menegaskan bahwa metode pendidikan harus mendukung perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual, bukan hanya fokus pada penghafalan. Pendidikan seharusnya mendorong pemikiran kritis dan kedewasaan.
6.	Fungsi Pendidikan Islam	Pendidikan Islam berperan dalam membentuk manusia secara menyeluruh: fisik dan spiritual, intelektual-rohani, serta sosial dan moral.

KESIMPULAN

Mohammad Natsir dan Mahmud Yunus adalah tokoh pendidikan Islam yang berasal dari Sumatera Barat. Ketika masa penjajahan, pendidikan Islam di Indonesia mengalami perbedaan yang kuat antara ilmu agama dan ilmu umum. tokoh ini hadir dengan membawa perubahan dalam pendidikan melalui pemikiran keduanya. Beberapa pemikiran keduanya memiliki kesamaan yang masih relevan hingga sekarang. Diantaranya, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum serta membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam hal tujuan pendidikan, keduanya menegaskan bahwa sasaran pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak baik. Dalam hal kurikulum keduanya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum tanpa memisahkan keduanya. Dalam hal pembentukan karakter, keduanya menempatkan etika dan pengembangan karakter sebagai pusat dari

pendidikan. Dalam hal peran guru, bagi keduanya guru haruslah berperan sebagai pembimbing, teladan, dan pendidik dalam aspek spiritual. Dalam hal metode, keduanya menegaskan bahwa metode pendidikan harus mendukung perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual, bukan hanya fokus pada penghafalan. Sedangkan dalam hal fungsi pendidikan Islam, pendidikan Islam berperan dalam membentuk manusia secara menyeluruh yaitu fisik-spiritual, intelektual-rohani, serta sosial-moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, M. (2020). Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *AL MURABBI*, 5(2), 22–33. <https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2109>
- Anshori, Aam Aziz., dan Istikomah. (2020). Konsep Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia. *Internasional Journal On Integrated Education*, 3 (9), 3. <https://doi.org/10.31149/ijie.v3i9.598>
- Arwitaningsih, Ria Putranti dan Khuriyah. (2014). Pemikiran Modern Pendidikan Agama Islam Menurut Mahmud Yunus. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8 (1). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1025>
- Badri, Ainul. (2020). Pemikiran Muhammad Natsir tentang Agama dan Negara. *RI'AYAH*, 5 (2). <https://doi.org/10.1234510/ri'ayah>
- Depita, Teti. (2024). Pemikiran Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Tawadhu*, 8 (1). <https://doi.org/10.52802/twd.v8i1.795>
- Djaini, Abibullah. (1996). Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Dzulfikriddin, M, (2010). Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia, Bandung: Mizan.
- Ensiklopedi Islam. (2005). Encyclopedia of Islam Indonesia. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Friani, Emi. (2020). Pemikiran Politik Mohammad Natsir. Padang: STAI YASTI Batusangkar.
- Friani, Saskhia Rahma Mouli. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20 (1), 1–18. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://dx.doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i1.13340>
- Hakim, Lukman, ed. (2008). *Mohammad Natsir: 70 Tahun Kenangan Bersama Sang Murabbi Bangsa*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hasibuan, J., Nasution, S. P., & Syaifuddin, M. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 280–290. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.984>
- Husaini, Adian. (2010) Muhammad Natsir: Pahlawan Pendidik Teladan. Republika.
- Iskandar, Edi. (2017). Mengenal Sosok Mahmud Yunus dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3492>
- Kahin, George McT. (1993) In Memoriam: Mohammad Natsir 1907-1993. Cornell University Press. <https://www.jstor.org/stable/3351203>

- Masril, Eficandara., Mohd. Nasran Mohammad, Muhammad Adib Syamsuddin dan Anwar Fakhri Omar. (2011). Prof. Dr. Mahmud Yunus: Tokoh Mujaddid dari Minangkabau, Selangor: Jabatan Syariah, Fakulti Pengkajian Islam, UKM.
- Masyhudi, Fauza (2014). Pemikiran Mahmud Yunus tentang Konsep Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah* 21 (1).
- Nata, Abuddin (2005). Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Natsir, M. (2014). *Fiqhud Da'wah*. Jakarta: Media Dakwah, 2014
- _____. (2014). *Capita Selecta 1*, Jakarta: Bulan Bintang, 2014
- _____. (2014). *Capita Selecta 2*, Jakarta: Bulan Bintang, 2014
- Noer, Deliar. (1980). Gerakan Modernis Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta: LP3ES, hlm. 37.
- Ramayulis & Samsul Nizar (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching.
- Rina, Malta. (2011). *Artikel: Pemikiran dan Karya-karya Prof. Dr. Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam*. Padang: Ilmu Sejarah Pasca Sarjana UNAND. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/8881>
- Sabarudin, Muhammad. (2015). Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal dan Sebelum Kemerdekaan. *JURNAL TARBIYA* 1(1).
- Shahab, Hasbi, M.(2008). Muhammad Natsir dakwah dan pemikirannya. Jakarta: Sabda Persada.
- Setiadi, Elly M., dkk. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta:Kencana prenada ada media group.
- Sofyan. (2022). Eksistensi Pendidikan dan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Pra dan Pasca Kemerdekaan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16 (1). <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i1.856>
- Suhelmi, Ahmad. (2011). *Polemik Negara Islam*. Jakarta: UI Press, hlm. 15.
- Syarifuddin, M. Anwar dan Jauhar Azizy. (2015) Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir Al-Qur'an Indonesia, *Ilmu Ushuluddin* 2 (3). <https://doi.org/10.55981/brin.1098>
- Tim Islamic Centre Sumatera Barat. (2001). *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, Padang: Angkasa Raya.
- Trisandi, (2022). Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 2 (2). <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i2.104>
- Yunus, Mahmud. (1978). *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta; PT. Hidakarya Agung.
- _____. (1982). *Riwayat Hidup Prof. Dr. Mahmud Yunus*, Jakarta; PT. Hidakarya Agung.
- Zulmardi. (2009). Mahmud Yunus dan Pemikirannya dalam Pendidikan. *Ta'dib* 12 (1). <https://doi.org/10.31958/jt.v12i1.151>